



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 3 (2025) pp: 3749-3754

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Analisis Metode Membaca Berkelompok Berbantuan Media Cerita Bergambar pada Pemahaman Literasi Peserta Didik Kelas III di SD Negeri Slembaran No.100 Serengan Surakarta Tahun Pelajaran 2024/2025

Marrena Dyas Sangrilla¹, Oktiana Handini², Ani Restuningih³

Univeritas Slamet Riyadi Surakarta

¹marrenadyas01@gmail.com, ²handinioktiana7@gmail.com, ³Anirestuningsih1974@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis metode membaca berkelompok berbantuan media cerita bergambar dalam meningkatkan pemahaman literasi peserta didik kelas III SD Negeri Slembaran No.100 Serengan Surakarta tahun pelajaran 2024/2025. Latar belakang penelitian ini berangkat dari rendahnya minat dan pemahaman literasi peserta didik, yang ditunjukkan dengan kurangnya kemampuan dalam mengidentifikasi ide pokok, tokoh, maupun pesan moral dalam bacaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta diuji keabsahannya menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode membaca berkelompok dengan dukungan media cerita bergambar mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik secara aktif, memperkuat pemahaman isi bacaan, serta menumbuhkan minat membaca. Media visual berupa cerita bergambar memberikan stimulus yang konkret sehingga memudahkan peserta didik memahami alur cerita, tokoh, dan pesan moral. Selain itu, interaksi dalam kelompok mendorong partisipasi aktif, keberanian berpendapat, serta kolaborasi antarpeserta didik. Dengan demikian, metode membaca berkelompok berbantuan media cerita bergambar terbukti relevan dan efektif untuk memperkuat literasi pada jenjang sekolah dasar.

Kata kunci: Metode Membaca Berkelompok, Media Cerita Bergambar, Literasi, Pemahaman Membaca, Sekolah Dasar

1. Latar Belakang

Berikut ini Rendahnya kualitas literasi membaca masih menjadi isu serius dalam pendidikan dasar di Indonesia. Literasi bukan hanya keterampilan teknis membaca, melainkan juga mencakup kemampuan memahami, menafsirkan, serta mengaitkan teks dengan pengalaman sehari-hari. Hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2018 menempatkan Indonesia di peringkat 72 dari 77 negara dalam kemampuan membaca, dengan skor jauh di bawah rata-rata internasional (OECD, 2019). Fakta ini mengindikasikan bahwa siswa Indonesia masih menghadapi kesulitan dalam mengembangkan keterampilan literasi yang komprehensif. Rendahnya kemampuan ini berpotensi menghambat perkembangan ilmu pengetahuan serta keterampilan berpikir kritis siswa di tingkat dasar.

Masalah literasi tidak hanya tampak dalam lingkup internasional, tetapi juga tercermin pada kondisi pendidikan di sekolah dasar. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di SD Negeri Slembaran No.100 Surakarta, ditemukan bahwa siswa kelas III masih kesulitan memahami isi bacaan yang mereka baca. Banyak siswa hanya mampu membaca teks secara teknis tanpa benar-benar memahami makna, ide pokok, maupun pesan moral yang terkandung dalam cerita. Hasil ini sejalan dengan temuan Handini (2021) yang menyatakan bahwa rendahnya pemahaman literasi siswa SD salah satunya dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang masih konvensional dan berpusat pada guru.

Selain keterbatasan metode, kurangnya media pembelajaran yang menarik juga menjadi faktor rendahnya literasi siswa. Pembelajaran membaca seringkali dilakukan dengan teks panjang tanpa visualisasi yang memadai, sehingga siswa cepat bosan dan tidak termotivasi untuk memahami isi bacaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Handini & Lestari (2022) yang menemukan bahwa siswa lebih tertarik pada teks yang dilengkapi gambar, karena visualisasi

Analisis Metode Membaca Berkelompok Berbantuan Media Cerita Bergambar pada Pemahaman Literasi Peserta Didik Kelas III di SD Negeri Slembaran No.100 Serengan Surakarta Tahun Pelajaran 2024/2025

dapat membantu mereka memahami alur cerita, tokoh, serta konflik yang disajikan. Oleh karena itu, pemanfaatan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa SD menjadi sangat penting.

Salah satu pendekatan yang relevan untuk mengatasi persoalan ini adalah **metode membaca berkelompok**. Metode ini memberi ruang bagi siswa untuk bekerja sama dalam memahami isi bacaan, bertukar pikiran, serta menyampaikan interpretasi mereka. Slavin (2015) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif, termasuk membaca berkelompok, mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa, memperkuat pemahaman, serta menumbuhkan sikap saling menghargai antaranggota kelompok. Dengan membaca dalam kelompok kecil, siswa juga dapat mengembangkan keterampilan sosial sekaligus meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Namun, pembelajaran kooperatif saja belum cukup. Dibutuhkan media pendukung yang sesuai dengan kebutuhan siswa sekolah dasar. Salah satunya adalah **media cerita bergambar**, yang menghadirkan teks disertai ilustrasi untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap isi bacaan. Paivio (2006) melalui teori *dual coding* menjelaskan bahwa otak manusia lebih mudah mengolah informasi jika disajikan dalam bentuk verbal (teks) dan visual (gambar) secara bersamaan. Oleh karena itu, cerita bergambar dapat menjadi sarana efektif untuk meningkatkan konsentrasi, daya ingat, serta minat membaca siswa.

Beberapa penelitian terdahulu membuktikan efektivitas media cerita bergambar dalam pembelajaran. Handini & Lestari (2022) menunjukkan bahwa siswa yang belajar dengan media cerita bergambar memiliki motivasi membaca yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang menggunakan teks konvensional. Sementara itu, penelitian Fitriani (2020) menemukan bahwa penggunaan cerita bergambar meningkatkan kemampuan siswa dalam menemukan ide pokok cerita dan memahami isi bacaan secara lebih menyeluruh. Hal ini menegaskan bahwa visualisasi berperan penting dalam mendukung keterampilan literasi siswa sekolah dasar.

Meski demikian, sebagian besar penelitian masih mengkaji metode kooperatif dan media visual secara terpisah. Belum banyak penelitian yang menggabungkan **metode membaca berkelompok dengan media cerita bergambar** dalam konteks pembelajaran literasi di sekolah dasar. Padahal, penggabungan kedua pendekatan ini berpotensi lebih efektif karena siswa tidak hanya belajar bekerja sama dalam memahami bacaan, tetapi juga mendapatkan dukungan visual yang membantu mereka menangkap makna teks secara lebih baik. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) dalam strategi pembelajaran literasi di sekolah dasar.

Selain memberikan kontribusi teoretis, penelitian ini juga penting secara praktis bagi guru di sekolah dasar. Guru sering menghadapi tantangan dalam mengelola kelas saat pembelajaran membaca karena siswa mudah bosan dan pasif. Melalui metode membaca berkelompok berbantuan media cerita bergambar, guru dapat menghadirkan pembelajaran yang lebih interaktif, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa SD. Hal ini sejalan dengan Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran bermakna, kolaboratif, serta berorientasi pada penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Dengan mempertimbangkan kondisi tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab beberapa pertanyaan penting. Pertama, bagaimana penerapan metode membaca berkelompok berbantuan media cerita bergambar dalam pembelajaran literasi siswa kelas III SD Negeri Slembaran No.100 Surakarta? Kedua, bagaimana respon siswa terhadap penerapan metode ini? Ketiga, sejauh mana metode ini mampu meningkatkan pemahaman literasi siswa? Pertanyaan-pertanyaan ini akan dijawab melalui penelitian kualitatif studi kasus yang dilakukan secara mendalam di kelas III sekolah tersebut.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode membaca berkelompok berbantuan media cerita bergambar, tetapi juga menganalisis pengaruhnya terhadap pemahaman literasi siswa. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan strategi pembelajaran literasi di sekolah dasar, baik dari sisi teoretis maupun praktis. Pada akhirnya, upaya ini diharapkan mampu berkontribusi dalam peningkatan kualitas literasi di Indonesia secara lebih luas, sejalan dengan tuntutan global yang menekankan pentingnya keterampilan literasi sebagai fondasi pendidikan abad ke-21.

2. Metode Penelitian

Menjelaskan Penelitian ini dilaksanakan di **SD Negeri Slembaran No.100**, yang berlokasi di Jl. Pangeran Wijil, Tipes, Kecamatan Serengan, Kota Surakarta, Jawa Tengah. Pemilihan sekolah ini didasarkan pada permasalahan nyata yang relevan dengan penelitian, yaitu rendahnya pemahaman literasi peserta didik kelas III. Selain itu, sekolah ini menjadi tempat peneliti melaksanakan kegiatan magang sehingga memiliki pemahaman awal tentang permasalahan di kelas. Berdasarkan observasi awal, banyak siswa masih kesulitan memahami isi bacaan secara mendalam. Hal ini sejalan dengan pernyataan Sugiyono (2015:8) bahwa penelitian naturalistik kualitatif tepat digunakan untuk memahami konteks nyata dalam situasi pembelajaran di kelas.

Penelitian dilaksanakan pada bulan **Januari 2025 hingga Juli 2025** tahun pelajaran 2024/2025. Rangkaian kegiatan penelitian mencakup tahap perencanaan, pengajuan izin penelitian, pelaksanaan, hingga analisis data dan penyusunan laporan. Jadwal kegiatan dibuat sistematis agar proses penelitian berjalan terarah, mulai dari pengajuan judul, observasi awal, penyusunan proposal, seminar proposal, hingga ujian skripsi. Tahapan yang runtut ini sesuai dengan prinsip penelitian kualitatif yang menekankan pada kejelasan prosedur untuk menjamin validitas penelitian (Sugiyono, 2022:557).

Jenis penelitian yang digunakan adalah **penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus**. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis mendalam terhadap permasalahan literasi siswa dalam konteks kelas III di sekolah. Ardiansyah, Risnita, & Jailaini (2023:4) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif memiliki karakteristik utama berupa konteks alami, pendekatan induktif, serta keterlibatan peneliti sebagai instrumen utama penelitian. Hal ini memperkuat alasan peneliti menggunakan studi kasus untuk menganalisis rendahnya pemahaman literasi dengan metode membaca berkelompok berbantuan media cerita bergambar.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi **primer dan sekunder**. Data primer diperoleh dari hasil observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran dan wawancara dengan guru kelas serta peserta didik. Sedangkan data sekunder diperoleh dari studi dokumen seperti nilai keterampilan membaca cerita rakyat dan arsip sekolah. Sugiyono (2015:225) menyatakan bahwa data primer adalah data yang langsung diberikan kepada peneliti, sementara data sekunder diperoleh secara tidak langsung, misalnya melalui dokumen atau pihak lain. Dengan memadukan kedua sumber, peneliti mendapatkan data yang lebih komprehensif.

Subjek penelitian adalah **26 peserta didik kelas III**, terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan, serta guru wali kelas III sebagai kolaborator. Objek penelitian berfokus pada penerapan metode membaca berkelompok berbantuan media cerita bergambar untuk meningkatkan pemahaman literasi. Menurut Assyakurrohim (2022:6), studi kasus merupakan metode penelitian yang menganalisis suatu masalah secara mendalam dalam konteks kelompok tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini relevan dilakukan pada satu kelas yang telah teridentifikasi menghadapi persoalan literasi.

Pengumpulan data dilakukan dengan **observasi, wawancara, dan dokumentasi**. Observasi dilakukan secara pasif, peneliti hadir di kelas namun tidak terlibat langsung. Wawancara dilakukan secara tidak terstruktur dengan guru dan siswa untuk menggali lebih luas pandangan mereka tentang literasi. Dokumentasi berupa catatan nilai, foto, dan arsip sekolah dipakai sebagai pelengkap data. Menurut Sugiyono (2022:558), observasi merupakan dasar seluruh ilmu pengetahuan karena memberi informasi empiris tentang objek yang diteliti. Untuk menjaga kredibilitas, penelitian menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber sebagaimana disarankan Sugiyono (2022:577).

Analisis data dilakukan dengan **pendekatan deskriptif kualitatif** mengikuti model Miles dan Huberman (2014) yang mencakup tiga langkah utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dirangkum sesuai fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk naratif untuk memudahkan pemahaman. Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi, di mana peneliti menggali makna dari data yang terkumpul untuk menjawab rumusan masalah. Sejalan dengan Sugiyono (2022:500), reduksi data adalah proses memilih informasi penting, memfokuskan perhatian pada hal relevan, dan mencari pola yang muncul.

3. Hasil dan Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SD Negeri Slembaran No.100 Serengan Surakarta merupakan salah satu sekolah dasar negeri yang berdiri sejak tahun 1969 dan hingga kini tetap menjadi pusat pembelajaran penting bagi masyarakat sekitar. Berlokasi di Jl. Ardodedali No.01, Tipes, Kecamatan Serengan, Kota Surakarta, sekolah ini telah menunjukkan kiprahnya dalam mencetak lulusan yang berkualitas. Dengan **NPSN 20327996**, sekolah ini memiliki status resmi dari pemerintah serta telah mendapatkan akreditasi **A**, yang menandakan bahwa kualitas pengelolaan sekolah berada pada tingkat sangat baik. Akreditasi ini menjadi salah satu bukti bahwa sekolah telah memenuhi standar pendidikan nasional baik dari segi administrasi, tenaga pendidik, kurikulum, maupun sarana prasarana. Keberadaan sekolah ini juga memiliki nilai historis karena sudah puluhan tahun melayani kebutuhan pendidikan masyarakat di Surakarta. Posisi sekolah yang strategis di tengah kota memudahkan akses transportasi bagi siswa dan orang tua, sehingga sekolah ini menjadi pilihan utama di lingkungan sekitar.

Dari sisi fasilitas, SD Negeri Slembaran memiliki sarana prasarana yang cukup memadai untuk menunjang pembelajaran. Sekolah berdiri di atas tanah seluas 1.639 m² dengan sepuluh ruang kelas yang representatif, masing-masing dilengkapi meja, kursi, dan papan tulis yang memadai. Selain ruang kelas, terdapat dua laboratorium yang dapat digunakan untuk kegiatan sains dan eksperimen sederhana, sehingga siswa dapat belajar dengan pendekatan

praktis. Sekolah juga memiliki dua ruang perpustakaan yang berfungsi sebagai pusat literasi, menyediakan berbagai koleksi buku bacaan anak, buku teks, hingga majalah pengetahuan. Fasilitas lain yang turut mendukung kegiatan pembelajaran adalah ruang seni dengan seperangkat gamelan yang memungkinkan siswa mengembangkan potensi budaya dan seni tradisional. Tersedia pula mushola untuk membina spiritualitas, kantin sehat, serta area parkir yang luas. Dengan fasilitas yang cukup beragam ini, SD Negeri Slembaran tidak hanya mendukung perkembangan akademik siswa, tetapi juga aspek spiritual, sosial, dan budaya.

Jumlah peserta didik pada tahun ajaran 2024/2025 mencapai 158 orang yang tersebar merata di kelas I hingga VI. Fokus penelitian ini adalah kelas III yang berjumlah 26 siswa, terdiri atas 11 laki-laki dan 15 perempuan. Angka tersebut menggambarkan bahwa kelas ini cukup heterogen dari segi jumlah maupun karakteristik siswa. Dari sisi tenaga pendidik dan kependidikan, sekolah ini memiliki 13 orang yang terdiri dari kepala sekolah, guru kelas, guru mata pelajaran seperti agama, PJOK, SBdP, serta tenaga kependidikan seperti operator sekolah dan penjaga sekolah. Kehadiran tenaga pendidik dengan latar belakang beragam memastikan bahwa pembelajaran di sekolah ini dapat berjalan sesuai dengan kebutuhan siswa. Struktur organisasi yang jelas serta jumlah siswa yang relatif proporsional dengan jumlah guru membuat interaksi antara pendidik dan peserta didik berjalan lebih intensif. Hal ini menjadi modal penting dalam mendukung penelitian yang berfokus pada strategi pembelajaran literasi.

Kualitas guru di SD Negeri Slembaran tergolong baik karena seluruh tenaga pengajar telah menempuh pendidikan minimal strata satu (S1). Selain itu, banyak guru yang telah mengikuti pelatihan terkait implementasi **Kurikulum Merdeka**. Pengalaman dan keahlian yang dimiliki para guru membuat mereka mampu merancang pembelajaran yang adaptif sesuai dengan perkembangan zaman. Guru juga memiliki kemampuan untuk melakukan diferensiasi pembelajaran yang menyesuaikan dengan kebutuhan, gaya belajar, serta potensi individu siswa. Dengan kesiapan yang dimiliki guru, sebenarnya sekolah ini memiliki potensi besar untuk mengembangkan kemampuan literasi siswa melalui strategi pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Handini (2021) menegaskan bahwa kompetensi guru dalam menerapkan metode kooperatif menjadi faktor penentu dalam keberhasilan meningkatkan literasi membaca siswa sekolah dasar. Dengan demikian, guru di SD Negeri Slembaran memiliki landasan kuat untuk melaksanakan inovasi pembelajaran.

Dalam pelaksanaan kurikulum, sekolah ini menggunakan **Kurikulum Merdeka** yang menekankan pembelajaran berbasis kompetensi, diferensiasi, serta penanaman nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Kurikulum ini memberikan ruang bagi guru untuk lebih fleksibel dalam mengembangkan perangkat ajar, serta menyesuaikan metode pembelajaran dengan kondisi nyata di kelas. Nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila yang meliputi religiusitas, gotong royong, kemandirian, bernalar kritis, kreatif, dan kebhinekaan global diintegrasikan ke dalam setiap mata pelajaran. Sekolah juga menyelenggarakan berbagai program ekstrakurikuler seperti seni budaya (gamelan, tari, menggambar) dan pramuka yang menjadi sarana pembentukan karakter. Melalui program tersebut, siswa belajar keterampilan sosial, kedisiplinan, serta kecintaan terhadap budaya lokal. Kurikulum yang dijalankan ini seharusnya menjadi wadah yang ideal untuk mengembangkan literasi siswa melalui kegiatan belajar yang menyenangkan dan relevan dengan kehidupan mereka.

Meskipun memiliki dukungan fasilitas, kurikulum, dan guru yang kompeten, masalah literasi masih menjadi salah satu tantangan serius di sekolah ini, terutama pada kelas III. Berdasarkan hasil observasi awal, sebagian besar siswa hanya mampu membaca secara teknis, tanpa memahami isi bacaan dengan baik. Mereka kesulitan menemukan ide pokok, mengenali tokoh, alur cerita, maupun pesan moral dari teks yang dibaca. Lebih jauh lagi, rendahnya minat membaca membuat siswa kurang termotivasi untuk terlibat aktif dalam kegiatan literasi. Proses pembelajaran yang monoton dengan metode ceramah membuat siswa cepat merasa bosan, sehingga keaktifan mereka rendah. Kondisi ini berdampak pada pencapaian literasi siswa yang jauh dari harapan kurikulum nasional maupun tujuan pendidikan dasar.

Faktor penyebab rendahnya kemampuan literasi siswa di antaranya adalah strategi pembelajaran guru yang masih bersifat konvensional. Guru sering menggunakan metode ceramah atau memberi tugas individu yang kurang mendorong keterlibatan aktif siswa. Selain itu, minimnya penggunaan media pembelajaran visual seperti cerita bergambar membuat siswa sulit mengimajinasikan isi bacaan. Motivasi siswa untuk membaca juga rendah karena mereka belum menemukan pengalaman membaca yang menyenangkan. Ditambah lagi, siswa belum terbiasa bekerja sama dalam kelompok, sehingga kegiatan membaca hanya dilakukan secara individual. Handini (2021) menemukan bahwa metode pembelajaran kooperatif terbukti mampu meningkatkan partisipasi siswa dalam literasi karena adanya interaksi sosial yang lebih intensif. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran literasi seharusnya diarahkan pada kegiatan kolaboratif, bukan hanya individual.

Untuk menjawab persoalan tersebut, penelitian ini menghadirkan solusi berupa penerapan metode **membaca berkelompok berbantuan media cerita bergambar**. Melalui metode membaca berkelompok, siswa diarahkan untuk belajar bersama dalam kelompok kecil, mendiskusikan isi bacaan, saling membantu menjawab pertanyaan,

serta menemukan ide pokok teks. Diskusi kelompok memungkinkan siswa yang lebih cepat memahami bacaan membantu teman yang kesulitan. Pada saat yang sama, media cerita bergambar memberikan visualisasi yang membantu siswa memahami isi teks secara lebih konkret. Gambar-gambar yang menarik mempermudah mereka mengingat detail cerita, mengenali tokoh, dan menangkap pesan moral. Handini & Lestari (2022) menegaskan bahwa media visual, khususnya cerita bergambar, memiliki kekuatan dalam meningkatkan konsentrasi dan motivasi membaca siswa sekolah dasar. Dengan demikian, kombinasi metode kooperatif dan media visual ini diyakini mampu meningkatkan literasi secara lebih optimal.

Temuan penelitian membuktikan bahwa penerapan metode ini membawa perubahan positif terhadap keterampilan literasi siswa. Sebelum metode ini diterapkan, siswa cenderung pasif dan kurang berpartisipasi. Namun setelah pembelajaran dilakukan dengan membaca berkelompok berbantuan cerita bergambar, siswa menunjukkan antusiasme tinggi. Mereka mulai aktif berdiskusi, lebih berani bertanya, serta mampu menjelaskan isi cerita dengan bahasa mereka sendiri. Siswa juga menunjukkan kemampuan lebih baik dalam menemukan ide pokok, alur cerita, dan pesan moral bacaan. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Handini (2021) yang menemukan bahwa strategi kooperatif mampu mendorong siswa mengonstruksi makna bacaan secara bersama-sama, sehingga pemahaman mereka lebih mendalam dibandingkan belajar secara individual.

Respon siswa terhadap metode ini sangat positif. Sebagian besar menyatakan lebih senang membaca jika disertai gambar, karena gambar membuat cerita lebih mudah dipahami. Mereka merasa lebih termotivasi ketika belajar dalam kelompok, karena bisa saling bertukar pendapat dengan teman sebaya. Belajar menjadi lebih menyenangkan, sehingga siswa tidak cepat merasa bosan. Guru pun menyebut bahwa siswa yang biasanya pasif mulai menunjukkan partisipasi aktif. Kondisi ini menegaskan bahwa metode membaca berkelompok berbantuan cerita bergambar mampu menjadikan pembelajaran lebih interaktif. Sejalan dengan temuan Handini & Lestari (2022), media visual terbukti efektif meningkatkan konsentrasi, keterlibatan, dan pemahaman isi bacaan, sehingga siswa lebih tertarik mengikuti proses pembelajaran.

Namun, penelitian ini juga menemukan adanya beberapa kendala yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah keterbatasan ketersediaan media cerita bergambar yang sesuai dengan materi pembelajaran. Guru terkadang harus menyiapkan atau membuat media secara mandiri, yang membutuhkan waktu dan tenaga ekstra. Selain itu, pelaksanaan diskusi kelompok sering membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan metode ceramah, sehingga manajemen waktu pembelajaran menjadi tantangan tersendiri. Partisipasi siswa juga tidak selalu merata; ada beberapa siswa yang mendominasi diskusi, sementara yang lain cenderung pasif. Kendala-kendala ini penting untuk dicatat sebagai bahan evaluasi, sehingga guru dapat mengembangkan strategi pendamping yang lebih efektif dalam mengelola kelas.

Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa kombinasi metode membaca berkelompok dan media cerita bergambar merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan literasi siswa sekolah dasar. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi dua pendekatan yang sebelumnya banyak diteliti secara terpisah, sehingga memberikan kontribusi baru dalam praktik pembelajaran literasi. Siswa tidak hanya terbantu dalam memahami isi teks, tetapi juga lebih termotivasi, percaya diri, dan terlatih dalam keterampilan sosial seperti komunikasi dan kerja sama. Oleh karena itu, strategi ini sangat direkomendasikan bagi guru sekolah dasar untuk diterapkan sebagai alternatif pembelajaran literasi yang menyenangkan, interaktif, serta sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif siswa kelas rendah. Dengan menambahkan perspektif dari Handini (2021, 2022), penelitian ini semakin memperkuat bukti bahwa integrasi strategi kooperatif dengan media visual adalah inovasi yang relevan dengan kebutuhan pendidikan literasi saat ini.

4. Kesimpulan

Kesimpulannya, bahwa metode membaca berkelompok berbantuan media cerita bergambar efektif meningkatkan literasi peserta didik kelas III SD Negeri Slembaran No.100 Serengan Surakarta. Peserta didik tidak hanya lebih mampu memahami isi bacaan, tetapi juga lebih termotivasi dan berani berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan agar guru sekolah dasar mempertimbangkan strategi pembelajaran yang mengintegrasikan metode kolaboratif dengan media visual dalam rangka meningkatkan kualitas literasi di kelas rendah.

Referensi

1. Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
2. Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
3. Ardiansyah, Rishita, & Jailaini, M. S. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Prenada Media.
4. Assyakurrohim. (2022). *Studi Kasus dalam Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.
5. Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
6. Handini, N. (2021). Penerapan Strategi Kooperatif dalam Meningkatkan Literasi Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2), 101–110.
7. Handini, N., & Lestari, D. (2022). Efektivitas Media Cerita Bergambar terhadap Motivasi Membaca Siswa SD. *Jurnal Media Pendidikan*, 9(1), 55–63.
8. OECD. (2019). *PISA 2018 Results (Volume I): What Students Know and Can Do*. Paris: OECD Publishing.
9. Paivio, A. (2006). *Mind and Its Evolution: A Dual Coding Theoretical Approach*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum.
10. Slavin, R. E. (2015). *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*. Boston: Allyn & Bacon.